

ANALISIS TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MELALUI PENDEKATAN AWK

Rahma Zahira Panggabean¹
Siti Syarifah Aini Nasution²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
rahmajahirah49@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran bahasa. Salah satu teknologi yang banyak digunakan adalah OpenAI ChatGPT yang mampu menghasilkan teks dan memberikan respons secara cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dari berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dapat membantu peserta didik memahami materi, meningkatkan kemampuan menulis, memperluas kosakata, dan mempermudah akses informasi dalam proses belajar. Namun, penggunaan teknologi tersebut juga memunculkan persoalan seperti ketergantungan terhadap media digital, berkurangnya kemampuan berpikir kritis, serta kemungkinan munculnya informasi yang kurang akurat. Dalam perspektif AWK, ChatGPT dipahami tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk praktik wacana digital yang memengaruhi pola komunikasi dan relasi pengetahuan dalam pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT perlu disertai pengawasan dan pemanfaatan secara bijak agar pembelajaran bahasa tetap berjalan efektif, kritis, dan sesuai tujuan pendidikan.

Kata Kunci: ChatGPT, Pembelajaran Bahasa, Analisis Wacana Kritis, Kecerdasan Buatan, Teknologi Pendidikan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemunculan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) generatif, khususnya ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI, telah menarik perhatian luas dari dunia akademik, praktisi pendidikan, hingga peserta didik itu sendiri. ChatGPT merupakan model bahasa berbasis *large language model* (LLM) yang mampu menghasilkan teks secara otomatis, menjawab pertanyaan, memperbaiki kalimat, hingga menyusun paragraf argumentasi dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, kehadiran ChatGPT membuka peluang sekaligus tantangan baru. Di satu sisi, teknologi ini memudahkan peserta didik dalam mengakses informasi, berlatih menulis, dan memperluas kosakata. Di sisi lain, penggunaannya yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan ketergantungan digital, menurunkan kemampuan berpikir kritis, dan mengaburkan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



batas antara karya orisinal dan karya yang dihasilkan mesin. Fenomena ini menjadi semakin relevan untuk dikaji secara kritis, khususnya melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang tidak hanya memandang bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk praktik sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan konstruksi pengetahuan (Fairclough, 1995). Melalui perspektif AWK, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa tidak sekadar dilihat sebagai fenomena teknologi, melainkan sebagai praktik wacana digital yang membentuk ulang cara peserta didik berinteraksi dengan pengetahuan, guru, dan sesama.

Penelitian-penelitian terdahulu di Indonesia telah menunjukkan minat yang berkembang terhadap kajian teknologi AI dalam pendidikan bahasa. Namun, kajian yang secara spesifik menggunakan pendekatan AWK untuk membedah penggunaan ChatGPT dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara kritis bagaimana ChatGPT digunakan, bagaimana teknologi ini memosisikan dirinya dalam wacana pendidikan, dan apa implikasi pedagogisnya bagi pembelajaran bahasa Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis Wacana Kritis adalah pendekatan dalam studi linguistik dan sosial yang menempatkan bahasa sebagai praktik diskursif yang sarat dengan muatan kekuasaan dan ideologi. Norman Fairclough (1995) menegaskan bahwa wacana tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang mereproduksi dan mentransformasi struktur sosial. Dalam kerangka Fairclough, analisis wacana mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu teks (*text*), praktik diskursif (*discursive practice*), dan praktik sosial (*social practice*).

Van Dijk (2001) menambahkan dimensi kognisi sosial dalam AWK, yakni bagaimana ideologi bekerja melalui representasi mental yang terbentuk dalam interaksi wacana. Pendekatan AWK model Van Dijk telah banyak diterapkan di Indonesia, antara lain oleh Rumadaul dkk. (2026) yang mengkaji representasi ideologi dalam buku teks bahasa Indonesia kelas XII SMA, dan oleh Harsaid dkk. (2024) yang menganalisis pedagogi kritis dalam materi teks deskripsi. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks-teks pendidikan tidak pernah netral, melainkan selalu mengandung konstruksi ideologis tertentu.

Kecerdasan Buatan dan Model Bahasa Besar (LLM)

Kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) generatif, khususnya model bahasa besar seperti ChatGPT, bekerja dengan cara memprediksi urutan kata berdasarkan pola statistik dari data latihan yang sangat besar dan beragam. Van Dijk (2015) mengingatkan bahwa setiap sistem yang mengolah dan memproduksi teks selalu mengandung representasi tertentu tentang dunia, dan hal ini berlaku pula pada sistem AI. Alwi dan Sugono (2021) menekankan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa harus disertai pemahaman yang memadai tentang cara kerja sistem tersebut, agar peserta didik tidak menjadi konsumen teks yang pasif. Saragih (2020) secara lebih spesifik menyoroti bahwa teks-teks yang dihasilkan AI berpotensi mengandung bias dari data pelatihannya, terutama dominasi bahasa dan perspektif budaya tertentu, yang perlu dibaca secara kritis dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia menunjukkan dampak positif penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa. Nasution dan Hulu (2022) menemukan bahwa penggunaan teknologi berbasis AI secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menulis mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Harahap (2023) melaporkan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai tutor virtual yang efektif dalam membantu mahasiswa memperbaiki kesalahan gramatikal dan mengembangkan paragraf argumentatif. Adapun Ritonga, Arifin, dan Siregar (2023) menemukan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran bahasa memperluas akses peserta didik dari daerah terpencil terhadap sumber belajar berkualitas tinggi. Suyitno (2019) juga menegaskan bahwa pengembangan kompetensi menulis berbasis teknologi informasi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mandiri bagi peserta didik.

Tantangan dan Risiko Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan

Di samping manfaatnya, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diwaspadai. Lubis (2022) memperingatkan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap AI dalam proses menulis berpotensi melemahkan kompetensi berpikir kritis dan kreativitas peserta didik secara jangka panjang. Daulay dan Pane (2023) mengidentifikasi bahwa teks yang dihasilkan ChatGPT seringkali mengandung ketidakakuratan faktual serta bias linguistik yang mencerminkan dominasi bahasa dan budaya tertentu dalam data pelatihannya. Yusuf dan Patoppoi (2022) menemukan bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia belum memiliki kesiapan pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikan AI secara kritis dalam proses pembelajaran. Mujianto (2018) menambahkan bahwa dalam ranah media digital, relasi antara produsen dan konsumen teks seringkali bersifat asimetris, dan kondisi ini semakin menguat ketika produsen teksnya adalah sistem AI yang tidak transparan.

Literasi Kritis dan Pedagogi Bahasa di Era Digital

Menghadapi era AI, literasi kritis menjadi kompetensi yang semakin fundamental dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kholil dan Hidayat (2022) berpendapat bahwa guru bahasa Indonesia perlu bertransformasi menjadi fasilitator berpikir kritis yang mampu membimbing peserta didik untuk membaca teks AI secara reflektif, bukan sekadar menerimanya sebagai kebenaran yang final. Saragih (2020) menekankan bahwa literasi kritis mencakup kemampuan mempertanyakan pilihan kata, struktur argumen, dan representasi realitas yang dikonstruksi oleh sistem AI dalam teks yang dihasilkannya. Wahyuni (2021) menambahkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Dengan demikian, literasi kritis berbasis AI menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk memanfaatkan ChatGPT secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan analisis dokumen. Data utama penelitian ini bersumber dari dua tangkapan layar (*screenshot*) interaksi nyata antara pengguna dengan ChatGPT dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Tangkapan layar pertama menunjukkan interaksi di mana pengguna meminta ChatGPT untuk membuat paragraf argumentasi tentang pentingnya literasi digital bagi pelajar. Tangkapan layar kedua menampilkan interaksi di mana pengguna meminta ChatGPT untuk memperbaiki kalimat tidak baku menjadi kalimat yang lebih baik dalam bahasa Indonesia.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Analisis dilakukan menggunakan kerangka AWK tiga dimensi Fairclough, yang meliputi: analisis teks (*text analysis*), yaitu kajian terhadap aspek leksiko-gramatikal, struktur retorika, dan pilihan linguistik dalam teks ChatGPT; (b) analisis praktik diskursif (*discursive practice analysis*), yaitu kajian terhadap proses produksi dan konsumsi teks, termasuk relasi antara pengguna dan ChatGPT; dan (c) analisis praktik sosial (*social practice analysis*), yaitu kajian terhadap konteks sosial, ideologi, dan relasi kuasa yang melingkupi interaksi tersebut.

Data diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, meliputi artikel-artikel tentang penggunaan AI dalam pendidikan bahasa, literasi digital, dan analisis wacana kritis.

Hasil dan Pembahasan

Manfaat ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan berbagai literatur yang dikaji, penggunaan ChatGPT memberikan sejumlah manfaat dalam pembelajaran bahasa. ChatGPT membantu peserta didik memahami materi dengan memberikan penjelasan yang cepat dan mudah dipahami. Selain itu, teknologi ini mendukung pengembangan kemampuan menulis melalui penyediaan contoh teks, koreksi tata bahasa, dan pengembangan ide tulisan (Xiao & Zhi, 2023).

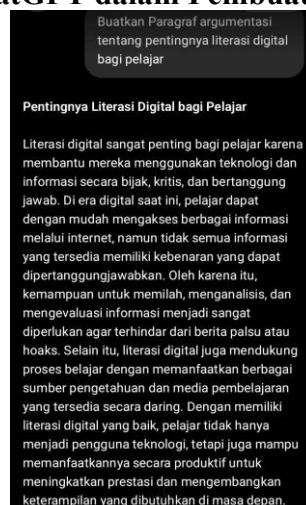
ChatGPT juga membantu memperluas kosakata peserta didik karena pengguna dapat mempelajari berbagai pilihan kata dan penggunaannya dalam konteks yang berbeda. Kemudahan akses yang ditawarkan memungkinkan peserta didik memperoleh informasi kapan saja sehingga mendukung pembelajaran mandiri (Kohnke et al., 2023).

Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Bahasa

Di samping manfaatnya, penggunaan ChatGPT juga menghadirkan berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah munculnya ketergantungan terhadap teknologi. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan dapat membuat peserta didik kurang aktif dalam melakukan eksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Selain itu, penggunaan ChatGPT yang berlebihan berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis karena peserta didik cenderung menerima informasi tanpa melakukan evaluasi lebih lanjut. Tantangan lainnya adalah kemungkinan munculnya informasi yang kurang akurat atau tidak sesuai konteks pembelajaran (Crompton & Burke, 2024).

Gambar 1. Interaksi ChatGPT dalam Pembuatan Paragraf Argumentasi

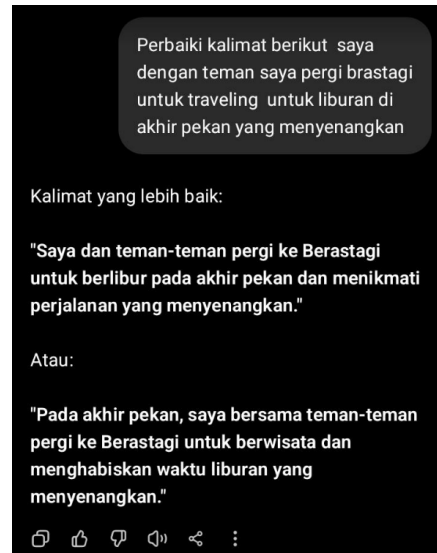


Source: tangkapan layar pada ChatGPT

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Gambar 2. Interaksi ChatGPT dalam Perbaikan Kalimat Bahasa Indonesia



Source: tangkap layar pada ChatGPT

Analisis Teks: Struktur dan Representasi Wacana ChatGPT

Pada tangkapan layar pertama, ChatGPT menghasilkan sebuah paragraf argumentasi dengan judul “Pentingnya Literasi Digital bagi Pelajar” sebagai respons atas permintaan pengguna. Dari sisi struktur teks, respons ChatGPT menampilkan paragraf yang kohesif dan koheren dengan menggunakan penanda wacana seperti “oleh karena itu”, “selain itu”, dan “dengan memiliki”. Diksi yang dipilih bersifat formal dan akademis, sesuai dengan konteks permintaan.

Menarik untuk dicatat bahwa ChatGPT memposisikan teknologi secara positif dan normatif. Kalimat yang menyatakan bahwa pelajar dengan literasi digital yang baik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara produktif mencerminkan ideologi teknologi-optimistik yang menempatkan teknologi digital sebagai solusi universal atas berbagai tantangan pendidikan. Representasi semacam ini, dalam perspektif AWK, tidak bersifat netral, melainkan mengonstruksi realitas tertentu tentang hubungan antara teknologi dan manusia. Pada tangkapan kedua, ChatGPT diminta untuk memperbaiki kalimat tidak baku “saya dengan teman saya pergi brastagi untuk traveling untuk liburan di akhir pekan yang menyenangkan”. ChatGPT menghasilkan dua alternatif perbaikan yang menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan kaidah sintaksis dan leksikon bahasa Indonesia yang baku, yakni dengan menggunakan konjungsi yang tepat, ejaan nama tempat yang benar (Berastagi), serta pilihan kata yang lebih formal dan sesuai konteks. Dari analisis teks, terdapat beberapa pola yang patut diperhatikan. Pertama, ChatGPT secara konsisten menggunakan register formal yang dapat membantu peserta didik mempelajari ragam bahasa baku. Kedua, respons ChatGPT cenderung menawarkan solusi langsung tanpa mendorong refleksi kritis dari pengguna. Ketiga, teks yang dihasilkan memiliki kecenderungan untuk menyajikan informasi seolah-olah bersifat objektif dan final, padahal setiap pilihan linguistik sesungguhnya mengandung perspektif tertentu.

Analisis Praktik Wacana: Dinamika Produksi dan Konsumsi Teks

Pada dimensi praktik wacana, interaksi antara pengguna dan ChatGPT yang tampak dalam kedua tangkapan layar memperlihatkan pola komunikasi yang asimetris. Pengguna berperan sebagai pemberi perintah (*prompt*), sementara ChatGPT berperan sebagai produsen teks yang merespons

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



secara otomatis. Tidak ada negosiasi makna yang sesungguhnya dalam interaksi ini. ChatGPT menghasilkan teks tanpa mempertanyakan tujuan, konteks, atau latar belakang pengguna.

Proses produksi teks oleh ChatGPT berlangsung secara instan dan tidak transparan. Pengguna tidak mengetahui sumber informasi spesifik yang menjadi dasar respons ChatGPT, tidak mengetahui proses seleksi informasi yang terjadi, dan tidak dapat memverifikasi akurasi setiap klaim yang dibuat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kondisi ini berpotensi menciptakan pola konsumsi teks yang pasif, di mana peserta didik menerima begitu saja produk tekstual AI tanpa melalui proses berpikir kritis.

Harahap (2023) mencatat bahwa peserta didik yang terbiasa menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan tugas-tugas kebahasaan cenderung mengalami penurunan dalam kemampuan mengonstruksi argumen secara mandiri. Temuan ini relevan dengan data tangkapan layar pertama, di mana pengguna secara langsung meminta ChatGPT membuat paragraf argumentasi, sebuah tugas yang sesungguhnya dirancang untuk melatih kemampuan berpikir dan berargumentasi peserta didik itu sendiri. Sebaliknya, pada tangkapan layar kedua, permintaan untuk memperbaiki kalimat berpotensi memiliki nilai pedagogis yang lebih tinggi jika disertai dengan penjelasan tentang mengapa suatu kalimat perlu diperbaiki dan apa kaidah kebahasaan yang mendasarinya. Dalam hal ini, ChatGPT memberikan jawaban yang langsung tanpa disertai *scaffolding* yang memadai untuk membangun pemahaman linguistik pengguna.

Analisis Praktik Sosial: Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada dimensi praktik sosial, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki implikasi yang lebih luas dan kompleks. Pertama, terdapat potensi pergeseran dalam relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Ketika peserta didik dapat memperoleh jawaban instan dari ChatGPT, peran guru sebagai sumber otoritas pengetahuan kebahasaan dapat tergeser. Ini tidak serta-merta bersifat negatif, karena guru dapat bertransformasi menjadi fasilitator berpikir kritis, tetapi transisi ini membutuhkan adaptasi pedagogis yang disengaja.

Kedua, terdapat isu identitas kebahasaan yang perlu diperhatikan. ChatGPT dilatih dengan data yang didominasi oleh bahasa Inggris dan konten dari negara-negara berbahasa Inggris. Meskipun kualitas bahasa Indonesia ChatGPT terus meningkat, masih terdapat potensi bias dalam representasi budaya, konteks sosial, dan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang bersifat kontekstual. Dalam perspektif AWK, hal ini berkaitan dengan pertanyaan tentang siapa yang memiliki kuasa untuk mendefinisikan "bahasa Indonesia yang baik dan benar" ketika AI turut berperan sebagai norma-setter kebahasaan.

Ketiga, penggunaan ChatGPT membawa implikasi terhadap kompetensi literasi kritis peserta didik. Lubis (2022) menekankan bahwa kemampuan memilah, mengevaluasi, dan mengontekstualisasikan informasi menjadi semakin krusial di era AI. Dalam konteks pembelajaran bahasa, ini berarti peserta didik tidak hanya perlu menguasai kaidah kebahasaan, tetapi juga perlu mampu membaca teks AI secara kritis mempertanyakan pilihan kata, struktur argumen, dan representasi realitas yang dikonstruksi oleh sistem AI.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, ChatGPT memiliki potensi yang nyata sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam mendukung pengembangan kosakata, perbaikan kalimat, dan pembuatan teks. Data tangkapan layar menunjukkan bahwa ChatGPT mampu menghasilkan teks bahasa Indonesia yang kohesif, baku, dan sesuai konteks. Kedua, dalam perspektif AWK, teks yang dihasilkan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



ChatGPT tidak bersifat netral, melainkan mengandung representasi, ideologi, dan konstruksi realitas tertentu yang perlu dibaca secara kritis oleh peserta didik dan pendidik. Ketiga, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa menciptakan dinamika praktik wacana yang baru, di mana produksi dan konsumsi teks berlangsung secara instan, asimetris, dan berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis jika tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Keempat, implikasi sosial dan pedagogis dari penggunaan ChatGPT menuntut respons yang adaptif dari pendidik bahasa Indonesia, termasuk integrasi literasi AI sebagai bagian dari kurikulum literasi kritis yang lebih luas.

Penelitian ini merekomendasikan agar penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa Indonesia didampingi dengan pendekatan reflektif dan kritis, di mana peserta didik tidak hanya memanfaatkan output AI, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mengontekstualisasikan teks yang dihasilkannya. Dengan demikian, ChatGPT dapat berfungsi sebagai mitra pembelajaran yang memperkuat, bukan menggantikan, kemampuan berbahasa dan berpikir kritis peserta didik.

Referensi

- Alwi, H., & Sugono, D. (2021). Politik bahasa: Rumusan seminar politik bahasa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Crompton, H., & Burke, D. (2024). The Educational Affordances and Challenges of ChatGPT: State of the Field. *TechTrends*, 68, 380–392.
- Daulay, S. H., & Pane, M. S. (2023). Bias linguistik dalam teks berbasis kecerdasan buatan: Tantangan bagi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 11(2), 87–101.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Harahap, N. (2023). Pemanfaatan ChatGPT sebagai tutor virtual dalam pembelajaran menulis argumentatif mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Kholil, S., & Hidayat, R. (2022). Pedagogi kritis di era digital: Membangun literasi kritis peserta didik dalam menghadapi teks berbasis AI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 1–14.
- Lubis, A. H. (2022). Dampak penggunaan teknologi kecerdasan buatan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 112–128.
- Mujianto, G. (2018). Analisis wacana kritis teks media digital: Perspektif dan penerapannya dalam pendidikan bahasa. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (BASINDO)*, 2(1), 1–12.
- Ritonga, M., Arifin, Z., & Siregar, H. (2023). Integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di daerah terpencil: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 34–49.
- Rumadaul, A., Marzuki, I., & Witdianti, Y. (2026). Analisis wacana kritis dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1).
- Saragih, A. (2020). Literasi kritis dan pengajaran bahasa: Perspektif analisis wacana kritis dalam kurikulum bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 55–70.
- Suyitno, I. (2019). Pengembangan kompetensi menulis berbasis teknologi informasi bagi mahasiswa BIPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(1), 10–20.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466–485). Wiley-Blackwell.
- Wahyuni, S. (2021). Analisis wacana kritis dalam pembelajaran membaca kritis di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 15–28.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, M., & Patoppoi, M. (2022). Transformasi pembelajaran bahasa di era kecerdasan buatan: Kajian terhadap persepsi dan praktik guru bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 101–118.
- Xiao, Y., & Zhi, Y. (2023). An Exploratory Study of EFL Learners' Use of ChatGPT for Language Learning Tasks: Experience and Perceptions. *Languages*, 8(3), 212.
- Zheng, Y. (2023). ChatGPT for Teaching and Learning: An Experience from Data Science Education.